

RELEVANSI PENERAPAN METODE AUDIOLINGUAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI LEMBAGA PENDIDIKAN INDONESIA

Nur Humaidah

SMAN Kunir Lumajang, Indonesia

Nurhumaidah@gmail.com

Niswatush Sholihah

IAIN Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia

niswatush@gmail.com

تجريد

هناك العديد من الطرق التي يمكن استخدامها في تدريس اللغة العربية في إندونيسيا، واحدة منها هو *audiolingual* الأسلوب. فإن استخدام مثل هذه الأساليب لا بد من تعديلها لبعض الجوانب وخاصة أهداف التعلم. في إندونيسيا، وهناك 4 أهداف على الأقل لتعلم اللغة العربية في المؤسسات التعليمية. ولذلك، فإن المؤلف يناقش أهمية تطبيق أساليب *audiolingual* في تعلم اللغة العربية في إندونيسيا.

الكلمات الأساسية: أساليب *audiolingual*, أهداف التعلم اللغة العربية

Abstrak

Ada banyak metode yang dapat digunakan dalam mengajarkan bahasa Arab di Indonesia, salah satunya adalah metode audiolingual. Penggunaan metode tersebut tentu harus disesuaikan dengan beberapa aspek terutama tujuan pembelajaran. Di Indonesia, setidaknya ada 4 tujuan mempelajari bahasa Arab di lembaga-lembaga pendidikan.

Oleh karena itu, penulis akan membahas relevansi penerapan metode audiolingual dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia.

Kata kunci: *metode audiolingual, tujuan pembelajaran bahasa Arab, relevansi*

A. PENDAHULUAN

Penggunaan sebuah metode dalam proses belajar-mengajar sepenuhnya tergantung kepada kepentingan siswa.¹ Metode mengajarkan bahasa Arab kepada orang Indonesia tentu akan berbeda dengan metode mengajarkan bahasa Arab kepada orang Arab itu sendiri. Bahasa Arab sebagai bahasa asing bagi pembelajar Indonesia tentu sangat membutuhkan metode yang menarik agar bahasa itu familiar bagi anak didik, dan menarik untuk dipelajari dan dimiliki. Namun demikian, keunggulan suatu metode dalam pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor. Setidaknya ada lima faktor yang harus dipertimbangkan sebelum seorang pendidik menetapkan suatu metode yang akan digunakannya dalam proses belajar-mengajar, yaitu tujuan, karakteristik siswa, situasi dan kondisi, perbedaan pribadi dan kemampuan guru, serta sarana dan prasarana.²

Mengajarkan bahasa Arab untuk tujuan empat kemahiran berbahasa tentu berbeda penyajiannya dengan mengajarkan bahasa Arab hanya untuk tujuan kemampuan membaca dan menerjemahkan teks bahasa Arab saja. Masing-masing kemahiran berbahasa tentu mempunyai karakteristik yang berbeda. Oleh karena perbedaan tersebut, metode yang digunakan juga berbeda.

Selain perbedaan tujuan, Adanya perbedaan karakteristik siswa baik sosial, kecerdasan, watak, dan lainnya harus menjadi pertimbangan tenaga pendidik dalam memilih metode yang terbaik digunakan. Siswa yang aktif tentu berbeda penanganannya dengan siswa yang pasif. Siswa yang pendiam akan berbeda dengan siswa yang cerewet. Siswa yang pintar berbeda dengan yang kurang pintar. Oleh karena itu harus digunakan metode yang berbeda sesuai dengan karakter siswa.

Tingkat lembaga pendidikan, letak geografis, dan sosiokultural

¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), hlm. 78.

²M. Basyiruddin, Usman, *Metode Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 32.

juga harus menjadi pertimbangan seorang tenaga pendidik dalam menetapkan metode yang akan digunakannya. Mengajar siswa yang tinggal di pedalaman tentu berbeda dengan mengajar siswa di kota besar. Mengajar siswa tingkat dasar juga berbeda dengan mengajar di perguruan tinggi.

Kemampuan guru juga mempengaruhi dipilihnya suatu metode tertentu, karena metode yang baik akan rusak jika guru tidak mengetahui cara menggunakannya.³ Seorang tenaga pendidik yang telah terlatih bicara disertai dengan gaya, mimik, gerak, irama, dan tekanan suara akan lebih berhasil memakai metode ceramah dibanding tenaga pendidik yang kurang mempunyai kemampuan tersebut.

Ketersediaan sarana dan prasarana yang berbeda antara satu lembaga pendidikan dengan lainnya, harus menjadi pertimbangan seorang tenaga pendidik dalam memilih metode yang akan digunakannya. Meskipun sarana dan prasarana kurang memadai, tetapi jika guru dapat memilih metode yang tepat, maka pembelajaran akan cenderung berhasil. Sebaliknya, meski sarana dan prasarana lengkap, tetapi guru salah memilih metode, maka pembelajaran akan gagal.

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengajarkan bahasa Arab. Salah satu metode tersebut adalah metode Audiolingual. Penulis akan membahas tentang metode audiolingual mulai dari latar belakang sejarah, konsep dasar, karakteristik, tujuan, teknik pengajaran, langkah-langkah penggunaan, kelebihan dan kekurangan, serta relevansi penerapan metode audiolingual di Indonesia.

B. PEMBAHASAN

1. Metode Audiolingual

a. Latar Belakang Metode Audiolingual

Metode Audiolingual (*al-thariqah al-sam'iyah al-syafawiyah/ Audiolingual Method*) muncul berkaitan dengan kondisi sosial politik Amerika Serikat yang kalah dalam perang Dunia II. Untuk menggalang kekuatan baru, AS sangat membutuhkan personalia yang lancar berbahasa asing untuk ditempatkan sebagai penerjemah, asisten dalam badan penerjemahan dokumen, dan pekerjaan yang memerlukan komunikasi langsung dengan penduduk,

³Syamsuddin Asyofi, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Idea Press, 2010), hlm. 77.

di Negara-negara seperti Prancis, Belanda, Cina, dan Negara-negara jajahannya. Untuk itu Pemerintah AS menugaskan beberapa universitas untuk merencanakan program pengajaran bahasa asing yang mampu mengembangkan kemampuan bahasa asing secara cepat untuk para prajurit militer yang mempunyai kemampuan bahasa yang diperlukan. Maka pada tahun 1942 didirikan badan *Army Specialized Training Program (ASTP)* yang bertujuan agar peserta memiliki keterampilan berbicara dalam beberapa bahasa asing. Karena tujuan ini tidak lazim di AS pada waktu itu, maka diperlukan metode dan pendekatan yang lain dari yang lain sehingga muncullah *army method*.

Awalnya *army method* hanya ditujukan untuk kalangan militer, tetapi selanjutnya digunakan untuk umum. Pada dasarnya, metode ini mengintensifkan prinsip-prinsip pada metode langsung yang dikembangkan pada Abad ke-19 oleh Carles Berlitz di Jerman. Metode ini mencoba menstimulasikan cara pelajar belajar bahasa asing secara langsung dan intensif dalam komunikasi. Pelajar bahasa asing dibiasakan berpikir dengan bahasa asing. Penggunaan bahasa Ibu dan bahasa kedua dielakkan sama sekali. Para pelajar bahasa asing memandang perlunya metode yang lebih berhasil guna mengingat adanya peningkatan kebutuhan akan penguasaan bahasa asing secara cepat.⁴

Selanjutnya, ada perhatian besar yang diberikan kepada pengajaran bahasa Asing di Amerika Serikat sampai akhir tahun 1950-an. Metodologi pengajaran bahasa asing pada saat itu kebanyakan masih menggunakan *reading method*. Pada tahun 1957 Rusia meluncurkan satelit yang pertama sehingga mendorong pemerintah Amerika Serikat untuk berupaya lebih intensif untuk mengajarkan bahasa asing untuk melindungi Amerika dari keterasingan kemajuan ilmiah yang dibuat Negara lain. *The National Defense Education Act* pada tahun 1958 menyediakan dana bagi pengkajian dan analisis bahasa-bahasa modern bagi pengembangan bahan-bahan pengajaran, dan bagi pelatihan guru-guru bahasa. Para guru didorong mengikuti kursus musim panas untuk meningkatkan pengetahuan mengenai bahasa asing dan mempelajari prinsip-prinsip linguistik serta metode pengajaran bahasa yang berdasarkan linguistik. Para pakar pengajaran bahasa memulai pengembangan metode yang dapat

⁴Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 184-185.

diterapkan di perguruan tinggi di Amerika Serikat dengan mengambil hikmah dari pengalaman terdahulu tentang program militer dan *Aural-oral or structural Approach* yang dikembangkan Fries dan teman-temannya yang menolak pendekatan yang ada dalam metode langsung. Kemudian menambahi gagasan dan wawasan yang diambil dari psikologi behaviouris. Gabungan dari teori linguistik struktural, analisis kontrastif, prosedur aural-oral, dan psikologi behaviouris ini melahirkan melahirkan Metode Audiolingual.⁵

b. Konsep Dasar Metode Audiolingual

Metode audiolingual adalah metode yang mendasarkan diri kepada pendekatan struktural dalam pengajaran bahasa. Metode ini menekankan penelaahan dan pendeskripsian suatu bahasa yang akan dipelajari dengan memulainya dari sistem bunyi (fonologi), sistem pembentukan kata (morfologi), dan sistem pembentukan kalimat (sintaksis). Karena menyangkut struktur bahasa secara keseluruhan, maka dalam hal ini juga ditekankan sistem tekanan, nada, dan lain-lain. Bahasa tujuan diajarkan dengan mencurahkan perhatian pada lafal kata, dan pada latihan berkali-kali (*drill*) secara intensif. Bahkan *Drill* inilah yang biasanya dijadikan teknik utama dalam proses belajar mengajar.

Drill adalah suatu teknik pengajaran bahasa yang dipakai oleh semua guru bahasa pada suatu waktu untuk memaksa para pelajar mengulang dan mengucapkan suatu pola kalimat dengan baik tanpa kesalahan. Mengadakan *Drill* dengan konsisten akan melahirkan kebiasaan baik dalam berbahasa.⁶ *Drill* ini berdasar langsung pada teori Psikologi Behaviourisme bahwa penggunaan bahasa didasarkan pada suatu kumpulan kebiasaan berbahasa yang dibentuk secara bertahap dari cara penguatan dalam sikap sosial.⁷ Metode ini juga mendasarkan pada hasil studi linguistik tentang fonologi, struktur bahasa nahwu, shorof, dan analisis kontrastif bahasa pelajar dan bahasa baru yang dipelajarinya.

Ada lima slogan metode audiolingual, yaitu:

1) Bahasa adalah ujaran, bukan tulisan.

⁵Henry Guntur Tarigan, *Metodologi Pengajaran Bahasa 1*, (Bandung: Angkasa, 1991), hlm. 127-128.

⁶Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab...* hlm. 185-186.

⁷Mahmud Kamil An-Naqah, *Ta'lim al-lughah al-'arobiyah li an-nathiqin bi lughatin ukhra, Ususuhu, Madakhiluhu, Thuruqu Tadrisihi*, Makkah: jami'ah Umm al-qura, 1985, hlm. 89.

Anak-anak bisa berbicara bahasa ibu sebelum mengenal bentuk tulisannya. Kemampuan berbicara adalah bentuk bahasa yang berkembang lebih dahulu secara alami. Karena itu para pendukung metode audiolingual berpendapat bahwa pembelajaran bahasa pada awalnya adalah pembelajaran mendengar dan berbicara, kemudian baru membaca dan menulis. Tapi bukan berarti bahwa pembelajar harus mengetahui bahasa tersebut secara sempurna, tapi hanya sebatas bisa berbicara sebelum diajarkan tulisannya. Pengucapan artikulasi huruf sangat diperhatikan dan ditekankan dalam metode ini. Penyajian bentuk tulisan pada awal proses belajarnya hanya akan mengancam penguasaan ketrampilan berbicara. Harus ada jeda yang cukup antara penyajian materi berbicara dan bentuk tulisannya. Pembelajaran empat keterampilan berbahasa diajarkan dengan latihan bertahap mulai dari mendengar dan berbicara, kemudian membaca dan menulis.

2) Bahasa adalah kumpulan kebiasaan.

Seorang siswa memperoleh bahasa lewat seperangkat kebiasaan. Karen itu metode yang diterapkan untuk belajar bahasa asing adalah dengan pembiasaan. Metode ini dipengaruhi oleh teori *operant conditioning* Skinner yang melihat bahwa kebiasaan terjadi dengan adanya penguatan yang diberikan langsung setelah terjadinya perbuatan. Penerapan metode ini adalah dengan meniru dan menghafal untuk merespon stimulus bahasa yang diberikan. Metode ini bertujuan agar membantu siswa menguasai struktur praktis bahasa asing secara otomatis. Siswa tidak dihalangi untuk memperhatikan bentuk yang bisa membuatnya fokus pada proses komunikasi.⁸

3) Ajarkanlah bahasa, bukan tentang bahasa.

Pembelajaran bahasa klasik bermula pada pembelajaran tata bahasa. Pembelajaran seperti ini menghasilkan siswa mengafalkan kaidah-kaidah tata bahasa dan merumuskan konsep-konsep tentang bahasa ajaran, tetapi mereka tidak berbicara dan berkomunikasi secara wajar dengan bahasa ajaran tersebut. Oleh karena tujuan pembelajaran bahasa adalah siswa mampu berkomunikasi dengan bahasa ajaran, maka metode ini bersemboyan bahwa yang harus diajarkan adalah bahasa dan bagaimana siswa dapat berkomunikasi dengan bahasa tersebut.

⁸*Ibid*, hlm. 90.

- 4) Bahasa adalah apa yang dikatakan penutur asli, bukan apa yang dipikirkan seseorang untuk dituturkan para pelajar. Metode ini berpendapat bahwa ujaran penutur asli tidak pernah salah. Oleh karena itu, dalam pembelajaran bahasa diusahakan peniruan atau penyalinan ujaran penutur asli., tidak peduli apakah ujaran itu cocok dengan tata bahasa atau tidak.⁹
- 5) Bahasa satu dengan yang lainnya itu berbeda. Linguistik struktural menolak gagasan tata bahasa universal yang dapat dipakai sebagai suatu kerangka kerja bagi pengorganisasian fakta-fakta semua bahasa. Analisis kontrastif digunakan untuk menyeleksi ciri-ciri bahasa sasaran yang menimbulkan kesulitan bagi siswa.¹⁰

Menurut Brown, ciri-ciri kunci Metode Audiolingual adalah:

- 1) Materi baru disajikan dalam bentuk dialog.
- 2) Ada ketergantungan pada peniruan, hafalan sekumpulan ungkapan, dan belajar terus menerus.
- 3) Struktur dirangkai menurut arti dari analisis kontrastif dan diajarkan pada waktu yang sama.
- 4) Pola-pola struktural diajarkan menggunakan latihan berulang-ulang.
- 5) Hanya sedikit atau bahkan tidak ada penjelasan tentang tata bahasa. Tata bahasa diajarkan dengan cara induktif, dengan contoh daripada dengan penjelasan deduktif dan secara bertahap dari yang mudah ke yang sukar.
- 6) Kosakata dibatasi secara ketat dan diajarkan dalam konteks.
- 7) Banyak penggunaan rekaman (*tape*), lab bahasa, dan media visual.
- 8) Pelafalan sangat diperhatikan
- 9) Penggunaan bahasa ibu sangat minim dengan seijin guru dan terbatas untuk menjelaskan sesuatu yang tidak bisa dijelaskan dengan bahasa sasaran.

⁹Jos Daniel Parera, *Linguistik Edukasional*, (Jakarta: Erlangga, 1997), hlm. 53-54.

¹⁰Henry Guntur Tarigan, *Metodologi Pengajaran Bahasa 1.....*hlm. 131.

- 10) Respon yang benar seketika diperkuat.
- 11) Kemungkinan terjadinya kesalahan siswa dalam memberikan respon harus dihindarkan secara sungguh-sungguh.
- 12) Ada kecenderungan untuk memanipulasi bahasa dan tidak menghiraukan konten.

Syamsuddin Asyrofi menambahkan karakteristik Metode Audiolingual antara lain:

- 1) Tujuan pengajaran bahasa adalah penguasaan empat kemahiran bahasa secara seimbang. Urutan penyajiannya adalah menyimak dan berbicara, baru membaca dan menulis.
- 2) Pengajaran sistem bunyi secara sistematis (berstruktur) agar dapat digunakan atau dipraktekkan oleh siswa, dengan teknik demonstrasi, peniruan, komparasi, kontras, dan lain-lain.
- 3) Pelajaran menulis merupakan representasi dari pelajaran berbicara, dengan menekankan pada pola kalimat dan kosa kata yang sudah dipelajari secara lisan.
- 4) Guru menjadi pusat dalam kegiatan kelas.¹¹

c. Tujuan Metode Audiolingual

Seperti halnya dengan metode langsung yang mendahuluinya, tujuan dari Metode Audiolingual adalah untuk menciptakan kemampuan komunikatif pada pelajar. Bagaimanapun, gagasan itu menganggap bahwa cara yang lebih efektif untuk melakukan hal ini pada pelajar untuk belajar terus menerus “*overlearn*” bahasa telah dipelajari melalui pengulangan secara ekstensif dan semacam latihan yang tekun. Gagasan itu dirancang dengan pola-pola linguistik bahasa ke dalam pikiran pelajar dalam satu cara yang membuat respon otomatis dan habitual (dilakukan karena kebiasaan). Metode audiolingual berpegang bahwa kebiasaan bahasa dari bahasa pertama akan secara konstan mencampuri, dan satu-satunya cara untuk mengatasi masalah ini adalah memudahkan pembelajaran sekumpulan kebiasaan baru yang tepat secara linguistik pada bahasa yang sedang dipelajari.¹²

¹¹Syamsuddin Asyrofi, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*...hlm. 105-106.

¹²<http://www.englishraven.com/methodology.html>English_language_teaching_methodology.pdf hlm. 11.

d. Teknik Pengajaran yang Digunakan dalam Metode Audio-Lingual

Teknik pengajaran yang digunakan dalam metode Audiolingual adalah sebagai berikut:

1) Menghafal Dialog (*Dialog Memorization*)

Dalam teknik ini siswa menghafalkan dialog atau percakapan pendek antara dua orang pada awal pelajaran. Dalam praktiknya siswa memerankan satu orang peran dalam dialog, sedangkan guru memerankan tokoh pasangannya. Setelah siswa belajar percakapan atau dialog dari satu tokoh, guru dan siswa berganti peran. Kemudian siswa menghafalkan dialog baru. Cara lainnya yang bisa digunakan adalah dengan membagi siswa menjadi dua kelompok. Masing-masing kelompok memerankan satu peran dan menghafalkan dialog tersebut. Setelah masing-masing kelompok mampu menghafalkan dialog, mereka diminta untuk berganti peran. Setelah seluruh siswa hafal dialog, guru meminta siswa untuk mempraktikkan dialog secara berpasangan di depan kelas.

صباح الخير :	فكري
صباح النور :	فجري
من هذا؟ :	فكري
هذا حلمي، هو تلميذ. :	فجري
ومن هذه يا فجري؟ :	فكري
هذه ليلي، هي تلميذة :	فجري
أهلا وسهلا :	فكري
أهلا بك :	حلمي وليلى

2) *Backward Bulld-up (Expansion) Drill*

Drill digunakan ketika siswa mengalami kesulitan dalam menghafalkan dialog panjang. Caranya adalah guru membagi dialog panjang menjadi beberapa potong bagian. Guru pertama kali memberikan contoh kemudian siswa menirukan bagian kalimat (biasanya pada frasa akhir).

وراء بيتي حديقة جميلة :	أستاذ
وراء بيتي حديقة..... :	أستاذ
وراء بيتي حديقة جميلة :	تلاميذ

3) *Repetition Drill*

Siswa diminta menirukan guru seakurat dan secepat mungkin.

هذا بيتي :	أستاذ
هذا بيتي :	تلاميذ

4) Chain Drill

Drill ini dilakukan dengan cara meminta siswa untuk duduk melingkar di dalam ruangan, kemudian satu persatu siswa bertanya dan menjawab pertanyaan. Guru memulai *Drill* ini dengan menyapa atau bertanya pada salah satu siswa. Kemudian siswa tersebut menjawab pertanyaan tadi, kemudian ia bertanya pada teman di sampingnya. Siswa yang ditanya tadi kemudian menjawab dan bertanya lagi kepada teman di sampingnya, begitu seterusnya.

أستاذ : ماذا تقرأ يا أحمد؟
 أحمد : أقرأ القرآن. ماذا تقرأ يا علي؟
 علي : أقرأ القصة. ماذا تقرأ يا خالد؟

5) Single Slot Substitution

Guru membaca satu baris dari dialog, kemudian siswa mengucapkan satu kata atau kelompok kata. Siswa diminta untuk menirukan dengan cara memasukkan kata atau kelompok kata tersebut secara tepat ke dalam bait dialog tadi.

أستاذ: إبراهيم لا يذهب إلى المدرسة،--- (لأنّ) هو مريض
 تلميذ: إبراهيم لا يذهب إلى المدرسة لأنّه مريض

6) Multiple Slot Substitution Drill

Drill ini sama dengan *Drill single slot substitution*, tapi lebih luas. Tidak hanya satu bait dialog, akan tetapi satu dialog penuh.

أستاذ: إبراهيم لا يذهب إلى المدرسة،... (لأنّ) هو مريض... (لكنّ) هو يقرأ الكتاب في بيته
 تلميذ: إبراهيم لا يذهب إلى المدرسة لأنّه مريض لكنه يقرأ الكتاب في بيته

7) Transformational Drill

Guru memberi siswa kalimat, kemudian siswa diminta untuk merubah kalimat tersebut menjadi bentuk yang berbeda seperti: interrogatif, negatif, positif, pasif, imperative dan sebagainya.

أستاذ : قَرَأَ أَحْمَدُ الْقُرْآنَ
 تلميذ : قُرَأَ الْقُرْآنُ

8) Question and Answer Drill

Drill jini melatih siswa menjawab pertanyaan dengan tepat.

أستاذ : ماذا يعمل أحمد؟
 تلميذ : يكتب الدرس
 أستاذ : صحيح،... وأين يكتب أحمد؟
 تلميذ : في الفصل

9) Use Minimal Pairs

Guru menggunakan pasangan kata yang berbeda satu bunyi, misal: سار dan صار. Siswa diminta untuk menemukan perbedaan dua kata tersebut, kemudian berlatih untuk mengucapkan kata tersebut dengan benar.

10) Complete the Dialog

Beberapa kata dalam sebuah dialog dihapus, kemudian siswa diminta untuk melengkapi dialog tersebut

فكري : من هذا؟
 فجري : ... حلمي، ... تلميذ.
 فكري : ومن هذه يا فجري؟
 فجري : ... ليلى، ... تلميذة

11) Grammar Game

Game didesain untuk melatih grammar siswa dalam suatu konteks, menggunakan banyak pengulangan.

Dari berbagai teknik yang disebutkan di atas dapat disimpulkan dalam pelaksanaan metode Audio-Lingual seorang guru akan memberi contoh tentang model yang benar, dalam hal ini melafalkan (*pronounce*) dan bagaimana melafalkan (*how to pronounce*) sebuah kalimat dan siswa harus menirukan. Kemudian dalam kesempatan lain guru akan melanjutkan dengan mengenalkan kata-kata baru dengan struktur kata yang sama. Pokok dari metode ini dan kaitannya dengan pembelajaran *pronunciation* adalah bagaimana melatih siswa untuk terus berlatih melafalkan dengan benar sampai mereka dapat melakukannya secara spontan. Oleh karena itu seperti telah dijelaskan di awal, siswa hanya diberi kosakata secukupnya (khususnya yang sering dipakai dalam kehidupan sehari-hari) agar pelaksanaan metode ini dapat berjalan dengan lancar.¹³

e. Langkah-Langkah Penggunaan Metode Audiolingual

- 1) Pendahuluan, memuat berbagai hal yang berkaitan dengan materi yang akan disajikan baik berupa apperpsi atau tes awal tentang materi, atau yang lainnya.
- 2) Penyajian dialog/bacaan pendek yang dibacakan oleh guru berulang kali, sedangkan pelajar menyimakinya tanpa melihat pada teksnya.

¹³<http://www.englishraven.com/methodology.html> English_language_teaching_methodology.pdf, hlm. 12

- 3) Peniruan dan penghafalan dialog/bacaan pendek dengan teknik meniru setiap kalimat secara serentak dan menghafalkannya. Di dalam pengajaran bahasa, teknik ini dikenal dengan teknik “peniruan-peghafalan” (*mimicry-memorization technique/uslub al-muhakah wal hifdzh*).
- 4) Penyajian pola-pola kalimat yang terdapat dalam dialog/bacaan yang dianggap sulit karena terdapat struktur atau ungkapan-ungkapan yang sulit. Hal ini bisa dikembangkan dengan *Drill* (dengan teknik ini dilatih struktur dan kosakata). Contoh:

❖ *Drill* yang mengganti satu unsur (*al-tadrib al-namthi*):

Guru	: S ¹	أنا تلميذ
Pelajar	: R ¹	أنا تلميذ
Guru	: S ² (memberi penguatan dan rangsangan baru)	

		صحيح...نحن...!
Pelajar	R ²	نحن تلاميذ

Dan seterusnya.

❖ *Drill* Tanya jawab (*tadrib al-su'al wa al-jawab*)

Guru	: S ¹	يكتب أحمد الدرس في الفصل
Guru	: S ²	ماذا يعمل أحمد؟
Pelajar	: R ¹	يكتب الدرس
Guru	: S ³ (memberi penguatan dan rangsangan baru)	

		صحيح...وأين يكتب أحمد؟
Pelajar	: R ²	في الفصل

Dan seterusnya.

❖ *Drill* menyatukan kalimat (*tadrib tamzij al-jumal*)

Guru	: S ¹	«إبراهيم لا يذهب إلى المدرسة»، «هو مريض»--- (لأنَّ)
Pelajar	: R ¹	إبراهيم لا يذهب إلى المدرسة لأنه مريض
Guru	: S ²	«إبراهيم مريض»، «إبراهيم يقرأ الكتاب في بيته»--- (لكنَّ)
Pelajar	: R ²	إبراهيم مريض، لكنَّه يقرأ الكتاب في بيته

Dan seterusnya.

- 5) Dramatisasi dari dialog/bacaan yang sudah dilatihkan di atas. Pelajar yang sudah hafal disuruh mempergunakannya di depan kelas secara bergantian.

- 6) Pembentukan kalimat-kalimat lain yang sesuai dengan pola-pola kalimat yang sudah dipelajari dan dilatihkan.
- 7) Penutupan (jika diperlukan). Misalnya dengan memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah. Dalam hal ini pelajar disuruh berlatih kembali dalam menggunakan pola-pola yang sudah dipelajarinya di sekolah.¹⁴

Contoh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Nama Madrasah	: MTs Negeri Kudus
Mata Pelajaran	: Bahasa Arab
Kelas/Semester	: VII/1
Alokasi Waktu	: 3x40 Menit (1 Kali Pertemuan)

A. Kompetensi Inti

1. Menyimak/*Istima'*

Memahami informasi lisan melalui kegiatan mendengarkan dalam bentuk paparan atau dialog sederhana tentang فراعنلا.

B. Kompetensi Dasar

- 1.1 Mengidentifikasi bunyi huruf hijaiyah dan ujaran (kata, frase, atau kalimat) tentang فراعنلا.

C. Indikator

1. Melafalkan bunyi huruf hijaiyah, kata-kata, frase yang diperdengarkan.
2. Menyebutkan kata atau frase yang diperdengarkan.
3. Membedakan bunyi ujaran vokal panjang/pendek kata-kata arab yang diperdengarkan.

D. Tujuan Pembelajaran

- Siswa dapat melafalkan bunyi huruf hijaiyah, kata-kata, frase yang diperdengarkan.
- Siswa dapat menyebutkan kata atau frase yang diperdengarkan.
- Siswa dapat membedakan bunyi ujaran vokal panjang/pendek kata-kata arab yang diperdengarkan.

¹⁴Ibid., hlm. 189-190.

► **Karakter siswa yang diharapkan:**

Religius, Jujur, Mandiri, Komunikatif.

► **Kewirausahaan / Ekonomi Kreatif :**

Percaya diri, Berorientasi tugas dan hasil.

E. Materi Pembelajaran

Dengarkan dan tirukan!

صباح الخير :	فكري
صباح النور :	فجري
من هذا؟ :	فكري
هذا حلمي، هو تلميذ. :	فجري
ومن هذه يا فجري؟ :	فكري
هذه ليلى، هي تلميذة :	فجري
أهلا وسهلا :	فكري
أهلا بك :	حلمي وليلى

F. Metode dan Model Pembelajaran

- Metode : Metode Audiolingual
- Model : Peniruan, stimulus-respon, dan penguatan.

G. Langkah-langkah Pembelajaran

Pendahuluan

Apersepsi dan Motivasi :

- Guru mengkondisikan kelas dan persiapan untuk berdoa sebelum belajar.
- Guru mengecek kehadiran siswa.
- Guru menyampaikan informasi tentang materi yang akan disampaikan, meliputi: Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian.
- Menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan pelajaran yang lalu.

Kegiatan Inti

- Guru menyiapkan bahan ajar yang akan diperdengarkan yang terkait dengan materi.
- Guru membacakan dialog tentang فراعثلا secara berulang-ulang.

- Siswa memperhatikan bacaan guru lalu menirukannya secara serentak kemudian menghafalkannya.
- Siswa membedakan bunyi ujaran vokal panjang/pendek kata-kata Arab yang diperdengarkan.
- Guru menyajikan pola kalimat yang ada dalam dialog فراعتهلا.
- Guru melatih pola-pola kalimat tersebut dengan *drill*.
- Guru memberi stimulus siswa dengan meminta siswa mengganti unsur yang dilatihkan.
- Siswa merespon dengan menjawab unsur yang diganti dengan pola yang benar.
- Guru memberikan penguatan dan rangsangan baru.
- Siswa merespon rangsangan guru.
- Guru memberikan latihan dengan membentuk kalimat lain sesuai dengan pola kalimat yang telah dilatihkan.
- Siswa mengerjakan latihan yang diberikan guru.
- Guru memberikan penguatan tentang kesimpulan فراعتهلا

Kegiatan Penutup

- Guru melaksanakan penilaian lisan.
- Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
- Melakukan pengayaan.
- Berdoa dan membaca hamdalah.

H. Sumber Pembelajaran dan Media

- Sumber: Buku *Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah untuk Kelas VII semester 1 dan 2*, karangan Maman Abdul Djaliel, Terbitan Armico Bandung, Lembar Kerja Siswa (LKS).
- Media: Audiovisual, Laptop dan LCD.

I. Penilaian

- Instrumen Penilaian

اجب عن الأسئلة الآتية

١. صباح الخير!.....

٢. مَنْ هذا؟ هذا

٣. مَنْ هَذِهِ؟ هَذِهِ
٤. مَنْ أَنْتِ؟
٥. مَنْ أَنْتِ؟

f. Kelebihan dan Kekurangan Metode Audiolingual

Berdasarkan karakteristik metode ini, dapat dilihat aspek kelebihan dan kekurangannya. Adapun kelebihan antara lain:

- 1) Para pelajar menjadi terampil dalam membuat pola-pola kalimat yang sudah di-*Drill*.
- 2) Para pelajar mempunyai lafal yang baik atau benar.
- 3) Para pelajar tidak tinggal diam dalam dialog, tetapi harus terus menerus memberi respon pada rangsangan yang diberikan oleh guru.¹⁵ Suasana kelas menjadi hidup.¹⁶

Adapun kelemahannya yaitu:

- 1) Para pelajar cenderung memberi respon seperti “membeo” dan sering tidak mengetahui makna yang diucapkannya. Respon ini terlalu mekanistik. Pelajar yang sudah dewasa sering mengalami kebosanan.
- 2) Para pelajar tidak diberi latihan dalam makna-makna lain dari kalimat yang dilatih berdasarkan konteks. Mereka hanya menguasai satu arti dari suatu kalimat, dan komunikasi hanya dapat lancar apabila kalimat yang digunakan diambil dari kalimat yang sudah dilatihkan di kelas. Bahkan pengajaran struktur kalimat lebih menekankan aspek reseptif.
- 3) Para pelajar sebetulnya tidak berperan aktif tetapi hanya memberikan respon pada rangsangan yang diberikan oleh guru. Keaktifan yang tercipta di kelas adalah keaktifan semu. Gurulah yang menentukan latihan dan materi dan gurulah yang mengetahui jawaban atas semua pertanyaan yang diajukan di kelas. Kelas dikuasai sepenuhnya oleh guru.¹⁷
- 4) Siswa bisa berkomunikasi lancar hanya apabila kalimat yang digunakan telah dilatihkan sebelumnya di dalam kelas.

¹⁵Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*...hlm. 191.

¹⁶Syamsuddin Asyrofi, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*...hlm. 106.

¹⁷Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*...hlm. 191

- 5) Karena kesalahan dianggap sebagai “dosa”, maka siswa tidak dianjurkan berinteraksi secara lisan atau tulis, sebelum menguasai benar pola-pola kalimat yang sudah cukup banyak. Akibatnya, siswa merasa takut menggunakan bahasa.
- 6) Latihan-latihan pola kalimat bersifat manipulatif, tidak kontekstual dan tidak realistis. Siswa mengalami kesulitan ketika menerapkannya dalam konteks komunikatif yang sesungguhnya.
- 7) Metode ini hanya efektif jika dilaksanakan di kelas yang kecil serta adanya fasilitas media pembelajaran yang memadai, didukung oleh guru bahasa yang terampil.¹⁸

2. Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab

Bahasa Arab di Indonesia sudah diajarkan mulai dari TK (sebagian) hingga perguruan tinggi. Berbagai potret penyelenggaraan pendidikan bahasa Arab di lembaga-lembaga pendidikan Islam setidaknya menunjukkan adanya upaya serius untuk memajukan sistem dan mutunya. Adapun tujuan umum pembelajaran bahasa Arab di Indonesia adalah:

- a. Untuk dapat memahami al-Quran dan hadist sebagai sumber hukum ajaran Islam.
- b. Untuk dapat memahami buku-buku agama dan kebudayaan islam yang ditulis dalam bahasa Arab.
- c. Untuk dapat berbicara dan mengarang dalam bahasa Arab.
- d. Untuk dapat digunakan sebagai alat pembantu keahlian lain (supplementary).
- e. Untuk membina ahli bahasa arab, yakni benar-benar profesional.

Di samping itu tujuan pengajaran bahasa Arab adalah untuk memperkenalkan berbagai bentuk ilmu bahasa kepada peserta didik yang dapat membantu memperoleh kemahiran berbahasa, dengan menggunakan berbagai bentuk dan ragam bahasa untuk berkomunikasi, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, untuk tercapainya tujuan tersebut para pengajar/ahli bahasa, pembuat kurikulum atau program pembelajaran harus memikirkan materi/bahan yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik serta mencari metode atau teknik pengajaran ilmu bahasa dan kemahiran berbahasa arab, dan melatih peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik kemahiran, membaca, menulis dan berbicara.

¹⁸Syamsuddin Asyrofi, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab...* hlm. 107

3. Relevansi Penerapan Metode Audiolingual di Lembaga Pendidikan Indonesia

Setelah menguraikan secara luas tentang tentang metode audiolingual mulai dari latar belakang sejarah, konsep dasar, karakteristik, tujuan, teknik pengajaran, langkah-langkah penggunaan, kelebihan dan kekurangannya, maka pada bagian ini penulis mencoba merefleksikan mengenai relevansi penerapan metode ini di lembaga pendidikan di Indonesia.

Menurut hemat penulis, untuk pengajaran bahasa tingkat pemula, metode ini cocok dipakai untuk dengan memulai lebih dahulu kata-kata yang didengar sebelum dilihat, dipelajari. Dilatihkan pola-pola kalimat atau *pattern-nya*, sedangkan gramatika tidak diajarkan sebagai pelajaran tersendiri, akan tetapi diberikan di tengah-tengah mengajarkan pola kalimat dan pola kata, sebagai alat memahami dan membenarkan cara ekspresi melalui pelajaran membaca. Adapun di tingkat menengah dan tingkat lanjut, terutama untuk siswa yang pintar, metode ini kurang efektif jika diterapkan secara utuh. *Drill-drill* yang ada dalam metode audiolingual bisa dipraktikkan, namun perlu adanya kombinasi dengan metode lain agar tidak terjadi kebosanan dalam diri pelajar. Karena pengulangan yang terus menerus cenderung akan menimbulkan kebosanan. Di sinilah guru yang profesional sangat berperan. Hendaknya guru memberikan variasi latihan serta memberikan lebih banyak motivasi kepada siswa agar siswa tetap tertarik dan ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu penggunaan media audio, visual dan audiovisual sangat dianjurkan untuk membangkitkan minat dan motivasi siswa.

Jumlah siswa dalam satu kelas juga perlu menjadi pertimbangan. Untuk kelas besar, metode ini kurang efektif karena tidak semua siswa mendapat kesempatan untuk mempraktekkan apa yang sudah dilatihkan. Selain itu, guru juga akan mengalami kesulitan untuk mengontrol jumlah siswa yang banyak. Dalam kegiatan *drill*, ada beberapa siswa yang justru mencuri-curi kesempatan untuk melakukan kegiatan sendiri seperti mengobrol ataupun tidak terlibat penuh dalam menirukan dan mengungkapkan kalimat-kalimat bahasa Arab yang dicontohkan.

Jika dilihat dari tujuan pembelajaran bahasa Arab, metode audiolingual cocok diterapkan pada pembelajaran yang bertujuan untuk dapat berkomunikasi. Sebaliknya, metode ini tidak cocok jika

diterapkan pada pembelajaran bahasa Arab yang bertujuan untuk memahami ilmu agama.

C. KESIMPULAN

Metode Audiolingual berdasar pada linguistik struktural dan psikologi behaviourisme. Tujuan dari Metode ini adalah untuk menciptakan kemampuan komunikatif pada pelajar. Metode audiolingual memiliki lima semboyan, yaitu: (1) Bahasa adalah ujaran, bukan tulisan. (2) Bahasa adalah kumpulan kebiasaan. (3) Ajarkanlah bahasa, bukan tentang bahasa. (4) Bahasa adalah apa yang dikatakan penutur asli, bukan apa yang dipikirkan seseorang untuk dituturkan para pelajar. (5) Bahasa satu dengan yang lainnya itu berbeda.

Teknik yang digunakan dalam metode audiolingual antara lain menghafal dialog, *Backward Bulld-up*, *Repetition Drill*, *Chain Drill*, *Single Slot Substitution*, *multiple Slot Substitution*, *transformational drill*, *question and answer drill*, *use minimal pairs*, *complete the dialog*, dan *grammar game*.

Relevansi penerapan metode audiolingual pada pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan di Indonesia perlu dilihat dari berbagai segi. Di satu segi, metode ini cocok diterapkan. Namun di sisi lain sama sekali tidak cocok diterapkan ataupun jika diterapkan harus dikombinasi dengan metode lain yang sesuai. Tanpa menafikan aspek-aspek lain, relevansi penerapan metode ini pada pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan di Indonesia sangat tergantung dari kreativitas dan keahlian guru dalam menerapkannya, meskipun tetap ada pengaruh dari komponen pembelajaran lainnya.

على أساس اللسانيات البنوية والسلوكية و علم النفس. طرق Audiolingual والهدف من هذه الطريقة هو خلق قدرات التواصل لدى الطلاب. طريقة خمسة شعار، وهي: (١) اللغة هي الكلام، لا الكتابة. (٢) اللغة Audiolingual هي مجموعة من العادات. (٣) علم اللغة، وليس عن اللغة. (٤) واللغة هي ما يقوله الناطقين بها، وليس ما قاله التفكير شخص ما للطلاب. (٥) لغة مع بعضها البعض مختلفة.

غيرها استظهر الحوار، الى audiolingual التقنيات المستخدمة في طريقة المتابعة، حفر التكرار، سلسلة الحفر، تبديل فتحة واحدة، متعددة Bulld الورا، تبديل فتحة، حفر التحولي، سؤال وجواب الحفر، واستخدام الحد الأدنى من أزواج، واستكمال الحوار، والألعاب النحوي.

في تعلم اللغة العربية في المؤسسات audiolingual تحتاج أهمية تطبيق أساليب التعليمية في اندونيسيا ليتم عرضه من زوايا مختلفة. في جانب واحد، وطريقة

مناسبة ليتم تطبيقها. ولكن من ناحية أخرى لم مناسباً أو إذا تم تطبيقه يجب أن يكون جنباً إلى جنب مع أساليب أخرى مناسبة. دون إنكار الجوانب الأخرى، على أهمية تطبيق هذه الطريقة في تعلم اللغة العربية في المؤسسات التعليمية في اندونيسيا تعتمد بشكل كبير على الإبداع والخبرة من المعلمين في تنفيذها، على الرغم من أنه لا يزال هناك تأثير مكونات التعلم الأخرى.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Rahman bin Ibrahim al-fauzan, dkk, *Durus ad-daurat at-tadribiyah li muallimy al-lughah al-'arobiyah li ghoiri an-nathiqin biha (al-janib an-nadhory)*, www.islamspirit.com
- An-Naqah, Mahmud Kamil, *Ta'lim al-lughah al-'arobiyah li an-nathiqin bi lughotin ukhra, Ususuhu, Madakhiluhu, Thuruqu Tadrisihi*. Makkah: jami'ah Umm al-Qura. 1985.
- Asyrofi, Syamsuddin. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Idea Press. 2010. Hermawan, Acep. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.
- <http://www.englishraven.com/methodology.html> [English_language_teaching_methodology.pdf](http://www.englishraven.com/teaching_methodology.pdf)
- Parera, Jos Daniel. *Linguistik Edukasional*. Jakarta: Erlangga. 1997.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 1998.
- Tarigan, Henry Guntur. *Metodologi Pengajaran Bahasa I*. Bandung: Angkasa. 1991.
- Usman, M. Basyiruddin. *Metode Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pers. 2002.